

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya (Echols dan Shadily, 2000 : 220).² Sedangkan menurut pengertian lain “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan” (Yunanda: 2009).³

Menurut Stuffle dalam Lababa (2008), evaluasi adalah *“the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternative”* Artinya, evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.

Sedangkan menurut Ahmad (2007: 133), mengatakan “evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, obyek dan lain – lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian”. Sedangkan menurut Ahmad

² <http://digilib.unila.ac.id/1132/16/BAB2> diakses pada tanggal 21 Juni 2019 pukul 22.13 WIB

³ Ibid, page 5

(2007: 133), mengatakan “evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, obyek dan lain– lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian”.

Sementara itu, Arikunto (2003) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditunjukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Tayibnapis (2000) dalam hal ini lebih meninjau pengertian evaluasi program dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauh mana tujuan tersebut dicapai.⁴

Pendapat lain tentang evaluasi dikemukakan oleh Arikunto dan Cepi, yang menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Djaali dan Pudji (2008: 1), evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.”

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap kualitas sesuatu berdasarkan standar yang berlaku. Selain itu,

⁴ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabbar, Evaluasi Program Pendidikan, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hlm 2

evaluasi juga dapat dikatakan sebagai proses merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi untuk membuat keputusan.

2. Tujuan Evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi dapat dikaitkan dengan fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran, Stanly dan Kenneth (1978), mengklasifikasi tujuan evaluasi pendidikan ke dalam tiga fungsi saling berkaitan yaitu : 1) instruksional 2) administratif 3) bimbingan.

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum (Mardapi, 2004: 19).⁵

Evaluasi dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Menurut Wirawan, tujuan melaksanakan evaluasi antara lain:

- 1) Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat.
- 2) Menilai apakah program dilaksanakan sesuai dengan rencana
- 3) Mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar.
- 4) Mengidentifikasi dan menemukan dimensi program yang jalan dan mana yang tidak berjalan.
- 5) Pengembangan staff program.
- 6) Memenuhi ketentuan undang – undang.

⁵ Winarno.staff.iainsalatiga.ac.id diakses pada juli 2019

- 7) Akreditasi program.
- 8) Mengukur cost effectiveness dan cost effiviciensy.
- 9) Mengambil keputusan mengenai program.
- 10) Accountabilitas.
- 11) Memberikan umpan balik kepada pimpinan dan staff program.
- 12) Memperkuat posisi politik.
- 13) Mengembangkan teori ilmu evaluasi dan riset evaluasi

Menurut Arikunto (2002: 13), ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan, dan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing – masing komponen.⁶

Sedangkan menurut Crawford (2000: 20), tujuan dari evaluasi adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah tujuan – tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dalam kegiatan.
- 2) Untuk memberikan objektifitas pengamatan terhadap perilaku hasil.
- 3) Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan yang dilakukan

Kesimpulan yang diambil dari paparan diatas adalah bahwa tujuan dilakukannya evaluasi adalah untuk memberikan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan tertentu yang diawali dengan proses pengumpulan data.

⁶ Ibid, page 6.

3. Evaluasi Program

Program merupakan kegiatan atau aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan sesuai kebijakan untuk waktu yang tidak terbatas. Semua program tersebut perlu dievaluasi untuk menentukan apakah pelaksanaannya telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum, evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses, evaluasi manfaat dan evaluasi akibat. Evaluasi proses meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan program telah dilaksanakan sesuai yang direncanakan dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani. Evaluasi manfaat meneliti, menilai dan menentukan apakah program telah menghasilkan perubahan yang diharapkan.⁷

Sedangkan menurut John L Herman (dalam Tayibnapi, 1989: 6) program adalah segala sesuatu yang anda lakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau manfaat.⁸ Adapun definisi evaluasi program menurut Ralph Tyler (1950) yang mengatakan bahwa "Evaluasi program adalah proses untuk

⁷ Wirawan, Evaluasi Pendidikan: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 17.

⁸ <http://eprints.ung.ac.id>, Diakses pada 25 Juni 2019

mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi.”⁹

Dari beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa evaluasi program sangatlah penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang akan digunakan mampu memberikan kontribusi positif bagi perusahaan. Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan program tersebut. Evaluasi program dimaksudkan sebagai nilai dari sebuah program diklat agar tetap sesuai dengan tujuan program tersebut dan juga bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam perencanaan program.

Evaluasi program juga dimaksudkan untuk mengetahui seberapa efektif kah program diklat tersebut dilaksanakan, adapun komponen – komponen yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi program diantaranya:

- 1) Kurikulum.
- 2) Waktu pelaksanaan.
- 3) Pemilihan topik.
- 4) Penunjukan pengajar.
- 5) Kesesuaian program dengan visi misi organisasi.

⁹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan 2009, hlm

Untuk menentukan evaluator harus mempertimbangkan keterkaitan orang yang bersangkutan dengan program yang akan dievaluasi.

4. Tujuan Evaluasi Program

Setiap pelaksanaan kegiatan mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan evaluasi program, Stufflebeam menyatakan tujuan evaluasi adalah untuk menyajikan opsi bagi pengambilan keputusan¹⁰ Wirawan dalam bukunya mendefinisikan tujuan evaluasi dan riset:

“Tujuan evaluasi adalah mengumpulkan informasi untuk menentukan nilai dan manfaat objek evaluasi, mengontrol, memperbaiki, dan mengambil keputusan mengenai objek tersebut. Sedangkan tujuan riset adalah untuk membuktikan adanya kebenaran saintifik dan menciptakan teori mengenai kebenaran fenomena ilmu pengetahuan. Riset dan evaluasi berupaya mencapaitujuan akhir yang berbeda. Riset untuk mencapai kesimpulan sementara evaluasi mengarah pada keputusan.”

Menurut Roswati (2008: 66) adalah sebagai berikut:

¹⁰ Stufflebeam, Madaus, dan Kellaghan, *Evaluation Models Viewpoint on Educational and Human Service Evaluation*(London: Kluwer Academic Publishers, 2000), h.86.

- 1) Menjawab pertanyaan – pertanyaan dari tndak lanjut program di masa depan.
- 2) Penundaan pengambilan keputusan.
- 3) Penggeseran tanggung jawab.
- 4) Pembenaran/justifikasi program.
- 5) Memenuhi kebutuhan akreditasi.
- 6) Laporan akuntansi untuk pendaan.
- 7) Menjawab atas permintaan pemberi tugas, informasi yang diperlukan.
- 8) Membantu staff mengembangkan program.
- 9) Mempelari dampak.akiibat yang tidak sesuai dengan rencana.
- 10)Mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan.
- 11)Menilai manfaat dari program yang sedang berjalan.
- 12)Memberi masukan bagi program baru.¹¹

Berdasarkan dari beberapa tujuan evaluasi program diatas, maka suatu program dapat dikatakan berhasil apabila semua tujuan dari evauasi program terlaksana. Program juga dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari tingkat pencapaian tujuan, untuk itu peneliti diharuskan memahami indikator – indikator dalam setiap komponen. Evaluasi program juga bertujuan untuk

¹¹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan 2009, hlm 17.

mengetahui efektifitas dari komponen tersebut untuk mendukung tercapainya tujuan program.

Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan, menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin (2008: 22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian – bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan, tetapi sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarkan program (melaksanakan program ditempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu lain.¹²

5. Evaluator Program

Keberhasilan program yang dievaluasi bisa berdasarkan siapa

¹² Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, hlm, 6.

yang melakukan evaluasi tersebut, yang melakukan evaluasi biasa disebut evaluator. Untuk dapat menjadi evaluator, seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Mampu melaksanakan, artinya harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teori dan keterampilan praktis.
- 2) Cermat, dapat melihat celah – celah dan detail dari program serta bagian program yang akan dievaluasi.
- 3) Objektif, tidak mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadi, agar dapat mengumpulkan data sesuai dengan keadaannya, selanjutnya dapat mengambil kesimpulan yang harus diikuti.
- 4) Sabar dan tekun, agar di dalam melaksanakan tugas dimulai dari membuat rancangan kegiatan dalam bentuk menyusun proposal, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan menyusun laporan, tidak gegabah dan tergesa – gesa.
- 5) Hati – hati dan bertanggung jawab, yaitu melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan, namun apabila masih ada kekeliruan yang diperbuat, berani menanggung resiko atas segala kesalahannya.

Evaluator sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Evaluator Dalam

Yang dimaksud evaluator dalam adalah petugas evaluasi program yang sekaligus merupakan salah seorang dari

petugas atau anggota pelaksana program yang dievaluasi.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari evaluator dalam yaitu:

a. Kelebihan:

- a) Evaluator memahami betul program yang akan dievaluasi sehingga kekhawatiran untuk tidak atau kurang tepatnya sasaran tidak perlu ada.
- b) Karena evaluator adalah orang dalam, pengambil keputusan tidak perlu banyak mengeluarkan dana untuk membayar petugas evaluasi.

b. Kekurangan :

- a) Adanya unsur subjektivitas dari evaluator, sehingga berusaha menyampaikan aspek positif dari program yang dievaluasi dan menginginkan agar kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik pula. Dengan kata lain, evaluator internal dapat dikhawatirkan akan bersifat subjektif.
- b) Karena sudah memahami seluk – beluk program, jika evaluator jurang sabar, kegiatan evaluasi akan dilaksanakan dengan tergesa – gesa sehingga kurang cermat.

2) Evaluatur dari luar

Evaluatur dari luar adalah orang – orang yang tidak terkait dengan implementasi program. Mereka berada di luar dan diminta oleh pengambil keputusan untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran. Termasuk evaluatur eksternal dalam evaluasi program pembelajaran diantaranya evaluasi yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk oleh kepala sekolah maupun evaluasi yang ditunjuk oleh petugas dinas pendidikan.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari evaluatur dalam yaitu :

a. Kelebihan

- a.) Bertindak secara objektif selama melaksanakan evaluasi dan pengambilan kesimpulan sesuai dengan keadaan juga kenyataan.
- b.) Evaluatur dari luar sangat mempertahankan kredibilitasnya dan bekerja secara serius.

b. Kekurangan:

- a.) Evaluatur dari luar tidak mengenal kebijakan program yang akan dievaluasi, untuk itu, evaluatur dari luar harus mempelajari terlebih dahulu tentang kebijakan program yang akan dievaluasi, hal ini memungkinkan evaluatur mengambil kesimpulan yang kurang tepat.

- b.) Mengeluarkan dana yang banyak untuk membayar evaluator dari luar.

B. Model Evaluasi Program.

1. Countenance (Stake)

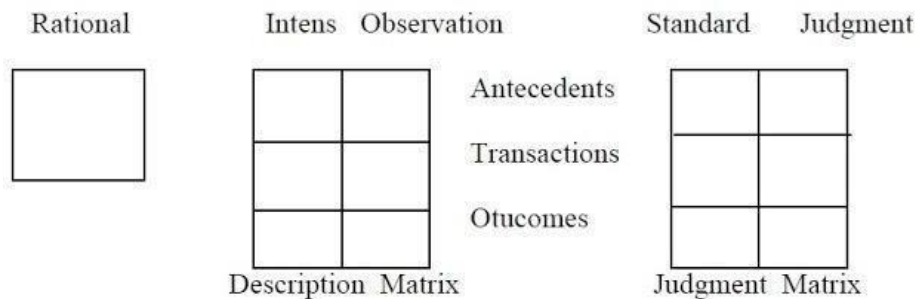
Kata countenance berasal dari bahasa Inggris yang berarti menyetujui atau persetujuan. Sedangkan secara istilah evaluasi countenance berarti evaluasi yang menekankan pelaksanaan dua hal pokok yaitu description dan judgement, yang membedakannya ada tiga tahap dalam program pendidikan yaitu antecedents (context), Transaction (process) dan outcomes (output).¹³ Jadi, kaitannya evaluasi dan kata countenance adalah pertimbangan yang dilakukan evaluator untuk mengambil keputusan dan persetujuan tentang suatu hal.

Evaluasi countenance merupakan jenis evaluasi program yang dianggap cukup memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks. Model ini dikembangkan oleh Stake, yang dimana evaluasi ini menekankan pada pelaksanaan dua hal pokok yaitu description dan judgement.¹⁴ Jadi pada model Countenance ini tidak hanya menginformasikan atau

¹³ Digilib.uinsby.ac.id diakses pada 17 juli 2019.

¹⁴ Ibid, hal 13

mengungkapkan deskripsi dari evaluan tetapi juga mengutamakan pertimbangan hasil evaluasi.



Gambar 2.1
Konsep Evaluasi Countenance

Berdasarkan konsep evaluasi *countenance* diatas, penerapan model ini dalam evaluasi ada beberapa kategori diantaranya:

Pertama, description matrix merupakan hal yang direncanakan (intent) pengembang program. Program yang dimaksud adalah silabus atau RPP yang dikembangkan oleh pengajar yang merencanakan program sesuai keadaan (persyaratan) yang diinginkan untuk diterapkan dikelas. Keadaan (persyaratan) tersebut berhubungan dengan peserta didiknya seperti kemampuan, pengalaman, minat dan sebagainya yang disebut entry behaviors, untuk persyaratan yang berhubungan dengan lingkungan di kelas dapat dicantumkan dalam antecedent yang direncanakan. Kemudian pengajar merencanakan apa yang ada dipikirannya saat bertinteraksi dengan peserta didik di kelas untuk mengetahui

kemampuan apa yang harusnya dimiliki oleh peserta didik setelah berinteraksi di kelas.¹⁵

Kedua, dari description matrix disebut observasi, yaitu berkaitan dengan yang sebenarnya terjadi sebagai penerapan dari rencana dikategori pertama. Pada decription matrix yang disebut observasi ini evaluator harus memahami apa yang direncanakan sebelumnya untuk melakukan observasi (pengumpulan data) antecedent yang kemudian dilanjutkan transactions dan outcomes.

Sedangkan judgement matrix tetap fokus pada antecedent, transaction dan outcomes yang terdiri atas standard dan judgement. Standard adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu program yang dijadikan evaluan. Kategori yang kedua adalah judgement, evaluator melakukan judgement dan harus mengumpulkan data mengenai hal tersebut dari orang – orang yang dianggap memiliki kualifikasi untuk memberikan sebuah judgement.

1) Manfaat Evaluasi Model Countenance

Pelaksanaan evaluasi model countenance memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah:

- a. Memberikan gambaran yang sangat detail terhadap suatu program, mulai dari konteks awal hingga hasil.

¹⁵ Hamid Hasan, Evalausi Kurikulum, (Bandung titikdua Remaja Rosda Karya, 2008(208)

- b. Lebih komprehensif, lebih lengkap dan menyaring informasi.
- c. Dengan adanya pertimbangan terhadap standar, evaluasi tidak hanya mengukur keterlaksanaan program sesuai rencana, tetapi juga dapat mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan.
- d. Dengan adanya pertimbangan dari sekelompok orang berkualifikasi dibidangnya, evaluator dapat mengetahui hambatan atau faktor – faktor yang mempengaruhi ketercapaian program.

2. Goal Based Evaluation Model

Merupakan model evaluasi tertua dan dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, ia mendefinisikan evaluasi sebagai “ *Process of determining to what extent the educational objective are actually being realized*” (Brikerhoff et. Al, 1983) yang berarti proses menentukan sspsi seberapa tinggi tujuan pendidikan sesungguhnya dapat dicapai. Sedangkan Michael Scriven (1991) mendefinisikan Goal Based Evaluation Model sebagai “*....any type of evaluation based on the knowledge of - and referenced to – the goals and objectives of the program, person of product,...*” yang artinya setiap jenis evaluasi berdasarkan

pengetahuan dan direferensikan kepada tujuan – tujuan program, orang dan produk.¹⁶

Dari pengertian yang dijabarkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa Goal Based Evaluation Model cocok untuk diterapkan pada evaluasi program, model ini juga dianggap lebih praktis karena hanya menentukan hasil yang diinginkan sesuai dengan apa rumusan – rumusan yang dapat diukur. Tujuan dari model ini adalah membantu evaluator merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan.

3. Model Evaluasi Sumatif – Formatif

1) Evaluasi Sumatif

Menurut Scriven (1991) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan pengumpulan.¹⁷ Adapun tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur pencapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi dimaksudkan untuk sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.

¹⁶ Wirawan, Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 80

¹⁷ www.pasca.um.ac.id, Diakses pada 11 juni 2019.

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program. Evaluasi ini mengukur kinerja akhir objek evaluasi. Evaluasi sumatif berupaya untuk mengukur indikator – indikator sebagai berikut:

- a. Hasil dan pengaruh layanan atau intervensi program
- b. Mengukur persepsi klien mengenai layanan atau intervensi program.
- c. Menentukan cost effectiveness, cost efficiency dan cost benefit.
- d. Menentukan sukses keseluruhan pelaksanaan program.
- e. Menentukan apakah tujuan umum dan tujuan khusus program telah tercapai.
- f. Menentukan apakah klien mendapatkan manfaat dari program.
- g. Menentukan komponen yang mana yang paling efektif dalam program.
- h. Menentukan keluaran yang tidakdiantisipasi dari program.
- i. Menentukan cost dan benefit program.
- j. Mengomunikasikan temuan evaluasi kepada para pemangku kepentingan.
- k. Mengambil keputusan apakah program harus dihentikan, dikembangkan atau dilaksanakan.

2) Evaluasi Formatif

Menurut Scriven(1991) dalam Badrudjaman (2009), evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang biasanya dilakukan suatu produk atau program tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan. Sujana (1990:

156) telah dijelaskan tes formatif dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, khususnya pada akhir pembelajaran.

Sedangkan Weston, McAlpine dan Bordonaro (1995) dalam Badrujaman (2009) menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan dapat dicapai dan untuk melakukan perbaikan suatu program atau produk. Adapun menurut Worthen dan Sanders(1997) dalam Badrujaman (2009) yang menyatakan bahwa evaluasi formatif dilakukan untuk memberikan informasi evaluasi yang bermanfaat untuk memperbaiki suatu program.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai evaluasi formatif, dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif dilaksanakan ketika program sedang berjalan untuk mengidentifikasi hambatan – hambatan apa saja yang terjadi

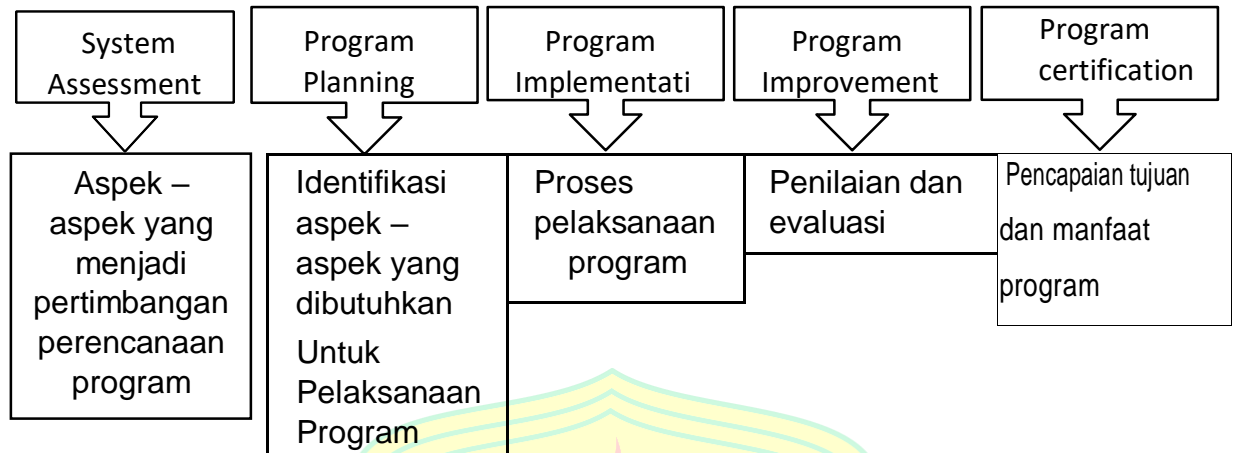
¹⁸ www.pasca.um.ac.id, Diakses pada 11 juni 2019.

ketika pelaksanaan program, setelah ditemukannya hambatan tersebut, kemudian evaluator memberi informasi evaluasi untuk dilakukan perbaikan pada program yang dilaksanakan agar tetap tercapai tujuannya.

4. CSE – UCLA Evaluation Model

CSE – UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari Center for the Study of Evaluation sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles¹⁹. Model ini memiliki lima tahap dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak

¹⁹ Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan, 2004, hlm.27.



Gambar 2.2 Model Evaluasi CSE UCLA

1) System Assessment

Dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Pertanyaan yang diajukan:

- Hal – hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
- Kebutuhan apakah yang terpenuhi sehubungan dengan pelaksanaan program ini?
- Tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini?

Pada tahap ini, menjelaskan aspek – aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program yang meliputi landasan, pedoman pelaksanaan program, visi misi dan tujuan juga sasaran program.

2) *Program Planning*

Dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi pada tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

3) *Program Implementation*

Yang menyiapkan informasi apakah program sudah dikenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang diencanakan?

4) *Program improvement*

Yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi. Bagaimana bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan? Adakah hal – hal atau masalah – masalah baru yang muncul tak terduga?. Tahap ini juga memberi informasi tentang kemampuan instruktur dalam membimbing peserta diklat.

5) *Program certification*

Tahap ini merupakan hasil dari pelaksanaan program diklat, pada tahap ini juga memberikan informasi tentang hasil pelaksanaan program dan manfaat dari program yang sudah yang sudah diikuti oleh peserta diklat.

Sedangkan menurut Fernandes (1984, dalam Arikunto 2004) memberikan penjelasan tentang model CSE –UCLA terbagi menjadi empat tahap yaitu:

Sedangkan menurut Fernandes (1984, dalam Arikunto 2004) memberikan penjelasan tentang model CSE –UCLA terbagi menjadi empat tahap yaitu:

1) *Needs Assessment*

Pada tahap ini, evaluator memusatkan pada penentuan masalah program.

2) *Program Planning*

Evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang sudah ada pada tahap perencanaan.

3) *Formative Evaluation*

Tahap ini evaluator memusatkan pada pelaksanaan program dan evaluator terlibat langsung untuk mengumpulkan data dan informasi program.

4) *Sumative Evaluation*

Evaluator mengumpulkan data mengenai dampak program sudah mencapai tujuan yang dirumuskan atau tidak.

C. Pengertian Diklat

Pendidikan dan pelatihan yang disingkat Diklat terdiri dari dua kata yang mempunyai makna kebudian digabungkan menjadi satu dengan harapan memiliki arti dan tujuan tertentu.

Menurut Nawawi (2006: 319) Mengemukakan pelatihan adalah proses memberikan bantuan bagi para pekerja/anggota organisasi untuk menguasai keterampilan/keahlian khusus atau memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan.²⁰

Adapun menurut Sankri (dalam Harsono, 2010: 66) Pendidikan adalah “suatu proses teknik dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama” Sedangkan pelatihan menurutnya adalah pendidikan untuk memperoleh

²⁰ <http://eprints.ung.ac.id/>, Diakses pada 25 juni 2019

kemahiran atau keterampilan dengan demikian maka pengertian pelatihan dapat diartikan suatu proses belajar mengajar dengan menggunakan tehnik dan metode tertentu, guna meningkatkan keahlian atau keterampilan seseorang atau sekelompok orang dalam menangani tugas dan fungsinya melalui prosedur sistematis dan terorganisasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif singkat.”²¹

Pengertian lain yang dikemukakan Martoro (1992) Pendidikan umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi. Sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu.²²

Ada beberapa rangkaian tahapan diklat menurut Ernasto A. Franco (1991) yaitu: “Stage I pre implementation activities, stage II implementation activities and stage III post implementation activities”. Yang artinya diklat tersebut meliputi tiga tahap yaitu titikdua (1) Kegiatan pra atau persiapan pelatihan, (2) Kegiatan pelaksanaan pelatihan dan (3) Kegiatan akhir pelaksanaan pelatihan.²³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa diklat merupakan proses untuk memperoleh keterampilan yang

²¹ Ibid, page 7.

²² <http://nakstppmlg.weebly.com>(diakses pada 25 Juni 2019)

²³ <http://idshvoong.com>, Diakses pada 25 Juni 2019

dibutuhkan sebelum menjadi tenaga kerja suatu instansi atau organisasi dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

1. Diklat 3 in 1 Operator Mesin Garmen

Balai Diklat Industri Jakarta memiliki program diklat yang bernama 3 in 1, diklat ini dikhususkan untuk pelatihan pengoperasian mesin industri garmen. Diklat 3 in 1 sudah ada sejak pertama kali Balai Diklat Industri Jakarta berdiri. 3 in 1 sendiri merupakan program yang memiliki arti Terlatih, kompeten dan siap kerja, maksudnya peserta diklat yang mengikuti pelatihan di Balai Diklat Industri Jakarta akan menjadi SDM yang terlatih sehingga memiliki keahlian pada bidangnya dan setelah mengikuti diklat, peserta kemudian uji kompetensi guna mendapatkan sertifikat dan penempatan kerja.²⁴

2. Kriteria Peserta Diklat 3 in 1

Peserta didik yang mengikuti program diklat 3 in 1 di Balai Diklat Industri Jakarta mulai dari usia 18 tahun sampai 26 tahun baik yang belum berpengalaman maupun sudah berpengalaman. Peserta diklat tidak hanya dari wilayah Jakarta melainkan dari berbagai pelosok daerah. Setiap pelaksanaan program diklat 3 in

²⁴ Wawancara tidak terstruktur dengan pihak BDI Jakarta, dilakukan pada juli 2018.

1 biasanya diikuti oleh peserta sebanyak 300 orang per- angkatan.

3. Operator Mesin Garmen

Diklat operator mesin garmen merupakan salah satu program yang dilakukan oleh Balai Diklat Industri Jakarta. Operator mesin garmen dan operator mesin tailor berbeda, karena industri garmen menggunakan line system, dimana setiap operator tidak menjahit seluruh bagian baju, melainkan hanya bagian – bagian tertentu. Contohnya untuk menjahit kemeja maka operator mesin garmen membagi nya menjadi proses – proses dan tidak langsung membuat pakaian jadi.

Biasanya, jumlah operator mesin garmen terhitung dari tingkat kesulitan dan target harian, untuk menjahit bagian pakaian yang mudah para operator mesin garmen ditargetkan banyak dibandingkan dengan operator mesin yang menjahit bagian sulit.

D. Profil Balai Diklat Industri Jakarta

Balai Diklat Industri Jakarta pada awalnya bernama Balai Latihan Industri (BLI), didirikan pada tahun 1981 melalui Keputusan Menteri Perindustrian No: 674/M/11/1981, tanggal 30 November 1981. Instruktur organisasi Balai Latihan Industri berdasarkan Keputusan Menteri tersebut terdiri dari seorang Kepala Balai (Eselon

III-a), seorang Kepala Sub Bagian Tata Usaha (Eselon IV-a), dua orang Kepala Urusan (Eselon V -a), dan staf pengajar. Pada awal berdiri Balai Diklat Industri Jakarta berlokasi di Jalan Abdul Wahab No.8, Cinangka, Sawangan Depok.

Dengan adanya penggabungan antara Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan, maka pada Tahun 2001 melalui Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No: 368/MPP/Kep/12/2001 tanggal 14 Desember 2001, Balai Latihan Industri berubah nama menjadi Balai Pendidikan dan Pelatihan Industri dan Perdagangan (Balai Diklat Indag) dengan susunan organisasi terdiri dari: Kepala Balai (Eselon III-a), Kepala Sub Bagian Tata Usaha (IV-a), Kepala Seksi Program dan Kerjasama Diklat (Eselon IV-a), Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan (Eselon IV-a), dan Kelompok Jabatan Fungsional.

Pada tahun 2006, Departemen Perindustrian dan Departemen Perdagangan kembali dipisah, maka melalui Peraturan Menteri Perindustrian No: 50/M-IND/PER/6/2006, tanggal 29 Juni 2006, Balai Pendidikan dan Pelatihan Industri dan Perdagangan berubah menjadi Balai Pendidikan dan Pelatihan Industri (Balai Diklat Industri) Regional III Jakarta dengan susunan organisasi yang sama dengan Balai Pendidikan dan Pelatihan Industri dan Perdagangan (Balai Diklat Indag). Dengan terpisahnya kembali Departemen Perindustrian dan Perdagangan, maka gedung Balai

Diklat Industri Jakarta pindah alamat ke Jalan Cikini IV No 15, Jakarta Pusat. Pada Tahun 2008, kembali Balai Diklat Industri Jakarta pindah kampus ke Jalan Balai Kimia No 1A, Pekayon Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No 40/M-IND/PER/5/2014 Tanggal 26 Mei 2014, struktur organisasi dan tugas pokok Balai Diklat Industri Jakarta kembali mengalami perubahan. Balai Diklat Industri Jakarta mendapat tugas fokus pada penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia industri berbasis kompetensi pada bidang tekstil dan produk tekstil.

Balai Diklat Industri Jakarta merupakan unit eselon III dibawah Pusdiklat Industri. Setelah berlakunya reposisi, wilayah kerja BDI Jakarta tidak lagi dibatasi oleh regional, tetapi lebih luas mencakup seluruh wilayah Indonesia. Hal ini karena pendekatan yang ada didasarkan pada spesialisasi bukan lagi pendekatan wilayah. Perubahan ini membawa dampak besar terhadap BDI Jakarta, selain dari sisi wilayah kerja, juga pada bidang yang harus ditangani, sehingga perlu penyesuaian dari sisi kelembagaan yang ada dari yang sebelumnya.²⁵

1. Visi Balai Diklat Industri Jakarta

²⁵ BdiJakarta.ac.id , diakses pada juli 2019

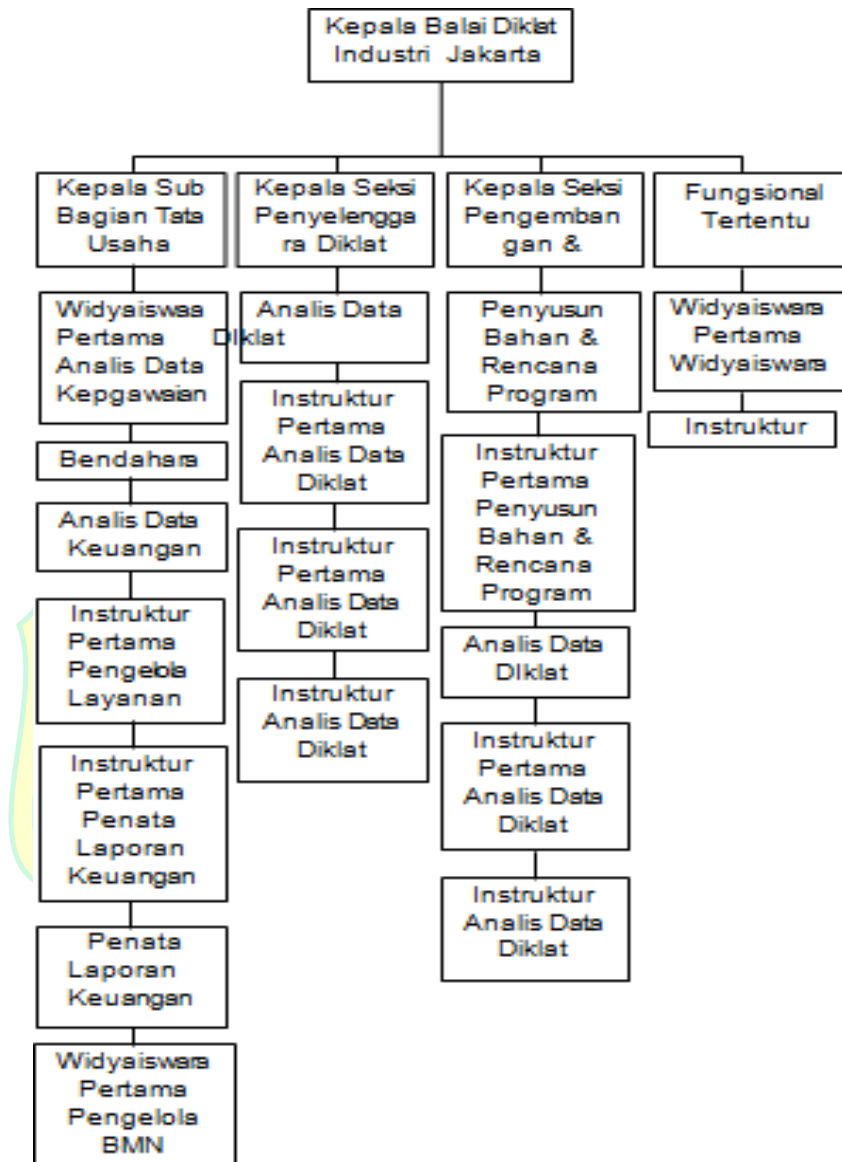
"Visi Balai Diklat Industri Jakarta menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan SDM Industri berbasis spesialisai, Kompetensi dan Berdaya saing pada tahun 2019."

2. Misi Balai Diklat Industri Jakarta

- a. Membangun BDI sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan berbasis spesialisasi dan kompetensi.
- b. Menyelenggarakan diklat secara profesional dan berbasis kompetensi, serta berorientasi pada kebutuhan industry
- c. Membangun SDM Industri yang kompeten dan berdaya saing.



3. Struktur Organisasi Balai Diklat Industri Jakarta



Gambar 2.3 struktur

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Dewa Gede Hendra Divayana dan Gusti Ayu Dessy Sugihani mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yaitu mengenai Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model CSE – UCLA. Penelitian ini menggunakan metode

pengumpulan data kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tingkat efektivitas tiap komponen dalam CSE – UCLA dan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kendala yang menyebabkan hasil evaluasi tidak sesuai dengan standar keberhasilannya.

F. Kerangka Berfikir

Evaluasi merupakan hal yang wajib dilakukan disetiap adanya program untuk mengetahui apakah suatu program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan standar yang ada. Pada penelitian ini, model CSE UCLA digunakan karena dianggap cocok untuk mengevaluasi program Diklat 3 in 1 Operator Mesin Garmen di Balai Diklat Industri Jakarta karena model ini menerapkan lima tahap yaitu system assessment, program planning, program implementation, program improvement, dan program certification yang sesuai dengan keadaan juga pelaksanaan program Diklat 3 in 1 Operator Mesin Garmen di Balai Diklat Industri Jakarta.

Evaluasi program menggunakan model CSE - UCLA belum diterapkan oleh pihak Balai Diklat Industri Jakarta sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan evaluasi program dengan model CSE- UCLA.

Dengan penggunaan model CSE UCLA pada penelitian evaluasi ini, dapat memberikan informasi – informasi mengenai model tersebut untuk mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sehingga apabila ada mahasiswa Teknologi Pendidikan yang hendak melakukan penelitian evaluasi program, salah satu sumbernya bisa dari hasil penelitian ini.

